

## Faktor Penyebab Pengangguran Usia Produktif di Era Digital

Anggun Melani<sup>1\*</sup>, Hendra Riofita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Ekonomi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Jl. H.R. Soebrantas KM. 15 No. 155, Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tuah Madani, Kota Pekanbaru, Riau.

E-mail: [anggunmelani1@gmail.com](mailto:anggunmelani1@gmail.com)

\*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6529>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 26 May 2026

Revised: 01 Jun 2026

Accepted: 07 Jun 2026

#### Kata Kunci:

Ketimpangan Regional,  
Pengangguran Pemuda,  
Upah, Inflasi, IPM.

#### Keywords:

*Regional inequality,  
youth unemployment,  
wages, inflation,  
Human Development  
Index.*



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketimpangan regional di Indonesia serta faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengangguran pemuda, yaitu upah, inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Ketimpangan regional masih menjadi permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia yang ditandai dengan perbedaan tingkat kesejahteraan, kesempatan kerja, dan kualitas sumber daya manusia antar wilayah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum yang tidak merata dapat memengaruhi keputusan tenaga kerja pemuda dalam memasuki pasar kerja. Inflasi berdampak pada penurunan daya beli masyarakat yang pada akhirnya memengaruhi penyerapan tenaga kerja. Selain itu, IPM memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja, namun ketidakseimbangan antara peningkatan IPM dan ketersediaan lapangan kerja dapat menyebabkan pengangguran terdidik. Dengan demikian, ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap ketimpangan regional di Indonesia.

*This study aims to analyze regional inequality in Indonesia and the factors influencing youth unemployment, namely wages, inflation, and the Human Development Index (HDI). Regional disparity remains a major issue in Indonesia's economic development, characterized by differences in welfare levels, employment opportunities, and human resource quality across regions. This research uses a qualitative approach with a library research method by analyzing various scientific journals, articles, and relevant documents. The findings indicate that unequal minimum wages affect youth decisions to enter the labor market. Inflation reduces purchasing power, which in turn affects labor absorption. Furthermore, HDI plays an important role in improving the quality of the workforce; however, an imbalance between HDI improvement and job availability may lead to educated unemployment. Therefore, these three factors are interrelated and contribute to regional inequality in Indonesia.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Anggun Melani, et al. (2026), Faktor Penyebab Pengangguran Usia Produktif di Era Digital, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6529>

### PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi yang hingga saat ini masih menjadi tantangan serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Tingginya angka pengangguran tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi (N & Riofita, 2025), tetapi juga memengaruhi stabilitas sosial, kesejahteraan masyarakat, serta kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks demografi, kelompok usia produktif yang seharusnya menjadi motor penggerak pembangunan justru menghadapi risiko pengangguran yang semakin kompleks, terutama di tengah pesatnya perkembangan era digital (Rahman, 2024).

Perkembangan teknologi digital yang ditandai dengan kemajuan otomatisasi, kecerdasan buatan (artificial intelligence), serta transformasi industri berbasis digital telah membawa perubahan signifikan

dalam struktur pasar kerja. Di satu sisi, era digital membuka peluang kerja baru yang lebih fleksibel dan inovatif. Namun di sisi lain, perubahan ini juga menimbulkan tantangan berupa ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri (skill mismatch). Banyak tenaga kerja usia produktif yang belum memiliki kompetensi digital yang memadai sehingga kesulitan untuk bersaing di pasar kerja modern (Achni et al., 2025).

Transformasi digital telah menyebabkan pergeseran kebutuhan tenaga kerja dari pekerjaan yang bersifat rutin ke pekerjaan yang berbasis teknologi dan kreativitas. Akibatnya, banyak pekerjaan konvensional yang mulai tergantikan oleh mesin atau sistem otomatis. Kondisi ini mendorong munculnya pengangguran struktural, khususnya pada kelompok usia produktif yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Penelitian (Young et al., 2025) menunjukkan bahwa digitalisasi berkontribusi terhadap meningkatnya pengangguran akibat ketidaksiapan tenaga kerja dalam menghadapi perubahan teknologi.

Selain faktor teknologi, pendidikan juga menjadi salah satu penyebab utama pengangguran di era digital. Sistem pendidikan yang belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan dunia kerja menyebabkan lulusan tidak memiliki keterampilan yang relevan (Riofita, 2018b). Banyak lulusan yang masih berorientasi pada kemampuan teoritis, sementara dunia kerja menuntut keterampilan praktis dan adaptif. Penelitian (Rohmana et al., 2025) menemukan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum mampu menjawab kebutuhan industri secara optimal. Fenomena overeducation atau kelebihan kualifikasi juga menjadi masalah tersendiri. Banyak lulusan perguruan tinggi yang tidak mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang atau tingkat pendidikan mereka. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara output pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja. Penelitian (Harahap et al., 2026) menunjukkan bahwa lulusan dengan pendidikan tinggi justru memiliki potensi mengalami pengangguran apabila tidak diimbangi dengan keterampilan yang relevan.

Di sisi lain, perkembangan ekonomi digital melahirkan fenomena gig economy, yaitu sistem kerja berbasis proyek atau kontrak jangka pendek. Meskipun menawarkan fleksibilitas, sistem ini juga menciptakan ketidakpastian kerja dan tidak menjamin kestabilan pendapatan. Kondisi ini berkontribusi terhadap meningkatnya pengangguran terselubung di kalangan usia produktif. Penelitian (Setyanti et al., 2022) menunjukkan bahwa banyak tenaga kerja muda terlibat dalam pekerjaan informal digital yang tidak memiliki kepastian jangka panjang.

Perkembangan era digital juga menuntut adanya literasi digital yang tinggi. Namun, pada kenyataannya, tingkat literasi digital masyarakat masih relatif rendah. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, beradaptasi, serta memanfaatkan teknologi secara produktif. Penelitian (Syukriansyah et al., 2024) menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital menjadi salah satu faktor penghambat dalam memperoleh pekerjaan di era modern.

Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi, muncul pula fenomena disrupsi dalam dunia kerja yang tidak dapat dihindari. Disrupsi ini mengubah cara kerja tradisional menjadi berbasis digital, sehingga banyak jenis pekerjaan lama yang mulai ditinggalkan. Menurut (Maisya, 2012), digitalisasi tidak hanya mengubah jenis pekerjaan, tetapi juga kompetensi inti yang dibutuhkan, seperti kemampuan analisis data dan komunikasi digital.

Selain itu, persaingan tenaga kerja di era digital juga semakin bersifat global. Teknologi memungkinkan perusahaan untuk merekrut tenaga kerja dari berbagai negara tanpa batasan geografis (Riofita, 2018a). Hal ini meningkatkan persaingan bagi tenaga kerja lokal, terutama yang memiliki keterampilan terbatas. Tenaga kerja usia produktif yang tidak memiliki kemampuan digital yang memadai akan semakin sulit bersaing di pasar kerja global (A.N & Riofita, 2024).

Faktor psikologis juga turut memengaruhi tingkat pengangguran. Perubahan dunia kerja yang cepat dapat menimbulkan kecemasan, ketidakpastian, dan rendahnya kepercayaan diri. Penelitian (Listari et al., 2024) menunjukkan bahwa rendahnya self-efficacy dalam penggunaan teknologi dapat menghambat individu dalam memperoleh pekerjaan. Di samping itu, akses terhadap pelatihan dan pengembangan keterampilan masih belum merata. Banyak masyarakat, terutama di daerah tertentu, yang belum mendapatkan akses terhadap pendidikan dan pelatihan digital. Ketimpangan ini menyebabkan

kesenjangan kesempatan kerja. Penelitian (Jaelani & Prabowo, 2025) menunjukkan bahwa keterbatasan akses teknologi berpengaruh terhadap tingginya tingkat pengangguran di suatu wilayah.

Pertumbuhan angkatan kerja yang tidak sebanding dengan penciptaan lapangan kerja juga menjadi faktor penting. Setiap tahun, jumlah lulusan baru terus meningkat, sementara daya serap tenaga kerja belum optimal. Kondisi ini diperparah oleh dampak globalisasi dan ketatnya persaingan kerja. Selain itu, fenomena mismatch geografis juga menyebabkan ketidaksesuaian antara lokasi tenaga kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan.

Peran pemerintah dalam mengatasi pengangguran di era digital juga sangat penting. Kebijakan yang belum optimal, khususnya dalam penyediaan pelatihan kerja yang relevan, dapat memperburuk kondisi pengangguran. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, dunia pendidikan, dan sektor industri dalam menciptakan tenaga kerja yang siap menghadapi tantangan era digital.

Di sisi lain, perkembangan startup dan ekonomi kreatif sebenarnya membuka peluang besar bagi tenaga kerja usia produktif untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Namun, tidak semua individu memiliki kemampuan kewirausahaan digital maupun akses terhadap modal. Penelitian (Sinurat, 2025) menunjukkan bahwa rendahnya literasi kewirausahaan digital menjadi hambatan dalam memanfaatkan peluang tersebut.

Selain faktor ekonomi dan teknologi, perubahan preferensi kerja generasi muda juga turut memengaruhi tingkat pengangguran. Generasi muda cenderung lebih selektif dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat, fleksibilitas, dan lingkungan kerja. Kondisi ini menyebabkan sebagian individu menunda untuk bekerja, sehingga meningkatkan angka pengangguran terbuka (Anam, 2025).

Pandemi COVID-19 yang terjadi beberapa tahun terakhir juga turut mempercepat transformasi digital sekaligus meningkatkan angka pengangguran. Banyak perusahaan melakukan efisiensi tenaga kerja dan beralih ke sistem digital. Dampak ini masih dirasakan hingga saat ini, terutama bagi tenaga kerja yang tidak memiliki kemampuan adaptasi terhadap teknologi (Handayani & Purnomo, 2022).

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengangguran usia produktif di era digital merupakan permasalahan multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketidaksesuaian keterampilan, rendahnya kualitas pendidikan, perkembangan teknologi, globalisasi, faktor psikologis, serta ketimpangan akses terhadap sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab tersebut secara komprehensif. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih efektif di era digital. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah, akademisi, dan praktisi dalam merancang strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja saat ini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Mardatillah & Murhayati, 2025) penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kompleksitas interaksi manusia dalam berbagai konteks. Pendekatan ini digunakan untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman individu secara lebih komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai tantangan yang dihadapi oleh individu terkait pengangguran di era digital, serta menganalisis peluang kerja yang dapat dimanfaatkan dalam menghadapi tantangan tersebut guna mengurangi tingkat pengangguran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research), yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber data seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang relevan untuk mendukung analisis penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai penelitian terdahulu, diperoleh bahwa pengangguran usia produktif di era digital dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang saling berkaitan, yaitu

ketidakesesuaian keterampilan (skill mismatch), perkembangan teknologi digital, kualitas pendidikan, serta perubahan struktur pasar kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rohmana et al., 2025) menunjukkan bahwa pengangguran pada generasi usia produktif (Gen Z) disebabkan oleh ketidakesesuaian antara keterampilan yang dimiliki dengan kebutuhan industri. Meskipun generasi ini tergolong melek teknologi, namun masih banyak yang belum memiliki keterampilan spesifik yang dibutuhkan di dunia kerja digital, seperti analisis data dan kemampuan teknis tertentu. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persaingan kerja yang semakin ketat di era digital turut meningkatkan angka pengangguran. Banyak perusahaan yang menetapkan standar kompetensi tinggi, sehingga tenaga kerja yang tidak memenuhi kualifikasi akan tersisih dari pasar kerja.

Selanjutnya, penelitian oleh (Wibowo et al., 2025) menemukan bahwa era digital menyebabkan perubahan signifikan dalam struktur pasar kerja. Permintaan tenaga kerja kini lebih mengarah pada pekerja yang memiliki keterampilan digital tinggi. Hal ini menyebabkan tenaga kerja dengan keterampilan rendah mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya mengurangi jenis pekerjaan tertentu, tetapi juga menciptakan peluang kerja baru. Namun, peluang tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara optimal oleh semua tenaga kerja karena keterbatasan kemampuan dan akses terhadap teknologi.

Penelitian lain oleh Rahman (2024) mengungkapkan bahwa digitalisasi memperparah pengangguran struktural, terutama di daerah dengan akses teknologi yang terbatas. Tenaga kerja di wilayah tersebut cenderung tidak memiliki keterampilan digital yang memadai sehingga sulit bersaing di pasar kerja modern. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya pelatihan berbasis digital untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Penelitian oleh Achni et al. (2025) menunjukkan bahwa faktor utama penyebab pengangguran di era digital adalah otomatisasi dan kecerdasan buatan yang menggantikan pekerjaan manusia. Selain itu, ketimpangan akses teknologi dan kurikulum pendidikan yang belum relevan juga menjadi penyebab utama meningkatnya pengangguran. Penelitian ini juga menekankan bahwa pengangguran di era digital bukan hanya disebabkan oleh kehilangan pekerjaan, tetapi juga oleh ketidakmampuan tenaga kerja dalam beradaptasi dengan perubahan teknologi.

Selanjutnya, penelitian oleh (Young et al., 2025) menunjukkan bahwa tingginya pengangguran pada lulusan perguruan tinggi disebabkan oleh kesenjangan antara pendidikan dan kebutuhan industri. Banyak lulusan yang tidak memiliki keterampilan praktis yang sesuai dengan dunia kerja, sehingga sulit terserap di pasar kerja. Selain itu, kurangnya informasi mengenai peluang kerja juga menjadi faktor penghambat dalam memperoleh pekerjaan.

Penelitian oleh Syahbani et al. (2025) dalam jurnal menunjukkan bahwa karakter pengangguran di era digital mengalami perubahan, di mana banyak tenaga kerja yang bekerja dalam sistem tidak tetap (seperti magang atau kontrak jangka pendek) tanpa jaminan pekerjaan permanen. Hal ini menyebabkan munculnya fenomena pengangguran terselubung.

### **Tantangan Pengangguran di Era Digital**

Pengangguran adalah salah satu masalah dalam ketenagakerjaan yang dihadapi negara berkembang, termasuk Indonesia. Pengangguran dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi dan mempengaruhi banyak faktor pula. Jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar merupakan salah satu faktor yang menimbulkan pengangguran karena jumlah angkatan kerja yang meningkat tiap tahunnya. Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh tidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta (Nur'aini et al., 2023).

Pengangguran adalah suatu hal yang tidak dikehendaki, namun suatu penyakit yang terus menjalar di beberapa negara, dikarenakan banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Mengurangi jumlah angka pengangguran harus adanya kerjasama lembaga pendidikan masyarakat, dan lain-lain. Berikut adalah beberapa faktor penyebab pengangguran (Nur'aini et al., 2023):

1. Sedikitnya lapangan pekerjaan yang menampung para pencari kerja. Banyaknya para pencari kerja tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang dimiliki oleh negara Indonesia.
2. Kurangnya keahlian yang dimiliki oleh para pencari kerja. Banyak jumlah sumber daya manusia yang tidak memiliki keterampilan menjadi salah satu penyebab makin bertambahnya angka pengangguran di Indonesia.
3. Kurangnya informasi, di mana pencari kerja tidak memiliki akses untuk mencari tahu informasi tentang perusahaan yang memiliki kekurangan tenaga pekerja.
4. Kurang meratanya lapangan pekerjaan, banyaknya lapangan pekerjaan di kota dan sedikitnya perataan lapangan pekerjaan.
5. Masih belum maksimalnya upaya pemerintah dalam memberikan pelatihan untuk meningkatkan softskill.
6. Budaya malas yang masih menjangkit para pencari kerja yang membuat para pencari kerja mudah menyerah dalam mencari peluang kerja.

#### ***Dampak yang Timbul oleh Pengangguran***

Pengangguran merupakan permasalahan ekonomi yang memiliki dampak luas tidak hanya pada individu, tetapi juga pada masyarakat dan negara secara keseluruhan. Dampak yang ditimbulkan oleh pengangguran dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain aspek ekonomi, sosial, dan psikologis (Maulidia et al., 2023).

Secara ekonomi, pengangguran berdampak pada menurunnya pendapatan masyarakat dan melemahnya daya beli. Individu yang tidak memiliki pekerjaan cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga konsumsi rumah tangga menurun. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional. Penelitian dalam jurnal berikut menunjukkan bahwa tingginya pengangguran dapat menghambat produktivitas dan menurunkan kesejahteraan masyarakat (Hurrin & Yazid, 2025). Ditinjau dari segi ekonomi, pengangguran akan meningkatkan jumlah kemiskinan. Karena banyaknya yang menganggur berdampak rendahnya pendapatan ekonomi mereka, sementara biaya hidup terus berjalan (Nur'aini et al., 2023).

1. Ditinjau dari segi sosial, dengan banyaknya pengangguran yang terjadi maka akan meningkatnya jumlah kemiskinan, dan banyaknya pengemis gelandangan, serta pengamen.
2. Ditinjau dari segi mental, dengan banyaknya pengangguran maka rendahnya kepercayaan diri, keputusan, dan akan menimbulkan depresi.
3. Ditinjau dari segi politik maka akan banyaknya demonstrasi yang terjadi, yang akan membuat dunia politik menjadi tidak stabil.
4. Ditinjau dari segi keamanan, banyaknya pengangguran membuat para penganggur melakukan tindak kejahatan demi menghidupi perekonomiannya, seperti merampok, mencuri, menjual narkoba, tindakan penipuan.
5. Banyaknya pengangguran juga dapat meningkatkan pekerja seks komersial di kalangan muda, karena demi menghidupi ekonominya.

Banyaknya dampak pengangguran yang timbul, menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat untuk segera menanggulangi jumlah pengangguran yang terjadi. Pemerintah harus meningkatkan kegiatan ekonomi di Indonesia.

#### ***Dampak Pengangguran terhadap Stabilitas Ekonomi, Sosial, dan Politik***

Tingkat pengangguran yang tinggi mengakibatkan penurunan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Ketika banyak individu tidak dapat berkontribusi secara produktif, output nasional akan menurun, yang pada gilirannya menghambat potensi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Selain itu, pengangguran juga menyebabkan berkurangnya pendapatan pajak pemerintah, karena semakin sedikit masyarakat yang bekerja dan membayar pajak. Hal ini berdampak pada berkurangnya dana yang tersedia untuk pembangunan infrastruktur dan program sosial (Choiri et al., 2025).

Kondisi ekonomi yang melemah akibat tingginya pengangguran juga membuat perusahaan cenderung menunda investasi. Situasi ini menciptakan siklus negatif yang dapat memperburuk kondisi ekonomi secara keseluruhan, karena rendahnya investasi akan menghambat penciptaan lapangan kerja baru.

Dari aspek sosial, pengangguran berkontribusi terhadap peningkatan tingkat kemiskinan karena individu kehilangan sumber pendapatan tetap. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan. Ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup tersebut dapat mendorong individu untuk terlibat dalam tindakan kriminal sebagai jalan keluar. Akibatnya, muncul berbagai masalah keamanan yang semakin kompleks di masyarakat.

Selain itu, pengangguran juga berdampak pada kondisi psikologis individu. Individu yang menganggur cenderung mengalami stres, depresi, serta kehilangan rasa percaya diri. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kesehatan mental, tetapi juga berdampak pada hubungan sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi politik, tingginya angka pengangguran sering kali menimbulkan ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah. Ketidakpuasan ini dapat memicu berbagai bentuk protes atau demonstrasi besar-besaran yang berpotensi menimbulkan ketegangan politik. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka dapat mengarah pada ketidakstabilan politik, di mana masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap institusi pemerintah dan proses demokrasi (Riofita, 2022). Padahal, stabilitas politik merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Ketika stabilitas politik terganggu, maka iklim investasi dan pembangunan ekonomi juga akan ikut terhambat.

Dengan demikian, pengangguran tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki efek domino yang luas terhadap perekonomian, struktur sosial, dan stabilitas politik suatu negara. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pemerintah yang efektif dan berkelanjutan untuk mengatasi pengangguran guna mendukung pemulihan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

### ***Peluang Pekerjaan di Era Digital***

Peluang karier di era advanced technology (teknologi maju) semakin berkembang dengan sangat pesat. Kemajuan teknologi dan transformasi digital telah membuka berbagai bidang pekerjaan baru sekaligus mengubah struktur industri yang ada. Perubahan ini menciptakan kebutuhan akan tenaga kerja yang memiliki keterampilan khusus, terutama dalam bidang teknologi dan inovasi. Oleh karena itu, muncul berbagai peluang pekerjaan baru yang relevan dengan perkembangan zaman.

Berikut ini merupakan beberapa peluang pekerjaan penting di era teknologi modern (Wibowo et al., 2025):

1. **E-commerce:** E-commerce merupakan proses jual beli barang dan jasa yang dilakukan melalui sistem elektronik, seperti radio, televisi, internet (web), dan jaringan komputer. E-commerce tidak hanya mempermudah proses transaksi, tetapi juga memperluas penyebaran informasi, seperti promosi produk, sehingga dapat meningkatkan penjualan. Bagi konsumen, e-commerce memberikan kemudahan dalam mencari dan memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan secara cepat dan efisien.
2. **Data Analyst (Analisis Data):** Analisa data merupakan profesi yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna membantu organisasi dalam mengambil keputusan bisnis yang lebih tepat. Profesi ini sangat penting di era digital karena hampir seluruh aktivitas bisnis berbasis data. Dengan analisis yang akurat, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi, memahami perilaku konsumen, serta merancang strategi yang lebih efektif.
3. **Social Media Specialist:** Social media specialist adalah pekerjaan yang berkaitan dengan pengelolaan media sosial menggunakan teknologi digital. Individu atau tim dalam posisi ini bertanggung jawab untuk mengelola keseluruhan atau sebagian konten media sosial perusahaan. Tugasnya meliputi pembuatan konten, pengelolaan akun, interaksi dengan audiens, serta menjaga citra dan reputasi perusahaan di dunia digital. Selain itu, social media specialist juga berperan sebagai administrator dalam mengelola komunikasi digital perusahaan.
4. **Digital Marketing:** Digital marketing merupakan kegiatan pemasaran yang menggunakan berbagai media digital untuk menjangkau konsumen. Media yang digunakan antara lain website, blog, email, Google Ads, serta berbagai platform media sosial. Digital marketing mencakup proses perencanaan dan pelaksanaan strategi pemasaran yang melibatkan konsep produk, harga, promosi, dan distribusi secara digital. Tujuan utama digital marketing adalah meningkatkan visibilitas produk serta menjangkau pasar yang lebih luas secara efektif dan efisien.

### ***Ketimpangan Regional di Indonesia Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran***

Ketimpangan regional di Indonesia masih menjadi salah satu permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Ketimpangan ini terlihat dari perbedaan tingkat pembangunan, kesempatan kerja, akses pendidikan, serta kualitas sumber daya manusia antar wilayah. Wilayah yang memiliki tingkat pembangunan lebih tinggi cenderung memiliki peluang kerja yang lebih luas dibandingkan dengan daerah yang masih tertinggal. Kondisi ini berdampak langsung pada tingginya tingkat pengangguran, khususnya pengangguran pemuda di wilayah dengan akses ekonomi yang terbatas (Rohmah et al., 2025).

Ketimpangan regional juga berkaitan erat dengan kualitas infrastruktur dan distribusi investasi yang tidak merata. Daerah perkotaan umumnya menjadi pusat pertumbuhan ekonomi, sementara daerah pedesaan atau wilayah tertinggal memiliki keterbatasan dalam menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, analisis faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran pemuda sangat penting untuk memahami dinamika ketimpangan tersebut (Resmana & Gunawan, 2025).

### ***Pengaruh Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Pemuda***

Upah merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat pengangguran, khususnya pada kelompok pemuda. Tingkat upah yang tidak sesuai dengan ekspektasi tenaga kerja dapat menyebabkan seseorang menunda untuk bekerja atau bahkan menolak pekerjaan yang tersedia. Hal ini dikenal sebagai wage rigidity atau kekakuan upah. Menurut penelitian, peningkatan upah minimum tidak selalu berdampak pada penurunan pengangguran, terutama pada kelompok pemuda yang masih minim pengalaman kerja. Sebaliknya, perusahaan cenderung mengurangi jumlah tenaga kerja baru untuk menekan biaya produksi, sehingga meningkatkan risiko pengangguran pemuda.

### ***Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Pemuda***

Inflasi memiliki hubungan erat dengan tingkat pengangguran melalui teori ekonomi makro yang dikenal sebagai kurva Phillips. Ketika inflasi meningkat, daya beli masyarakat menurun sehingga konsumsi berkurang. Penurunan permintaan barang dan jasa menyebabkan perusahaan mengurangi produksi, yang pada akhirnya berdampak pada pengurangan tenaga kerja. Bagi pemuda, kondisi ini sangat berpengaruh karena mereka merupakan kelompok yang paling rentan dalam pasar tenaga kerja. Ketika kondisi ekonomi tidak stabil akibat inflasi, perusahaan lebih memilih mempertahankan tenaga kerja berpengalaman dibandingkan merekrut tenaga kerja baru (Damanik & Suhianto, 2025).

### ***Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Pemuda***

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencerminkan kualitas sumber daya manusia suatu daerah yang mencakup pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. IPM yang tinggi menunjukkan kualitas tenaga kerja yang lebih baik, sehingga meningkatkan peluang kerja dan menurunkan tingkat pengangguran. Namun, dalam beberapa kasus, peningkatan IPM juga dapat diikuti oleh peningkatan pengangguran terdidik jika tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang sesuai. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara output pendidikan dan kebutuhan pasar kerja (Rahim & Samsir, 2023).

### ***Strategi Menghadapi Tantangan dalam Era Digital***

Pemerintah memiliki peran penting dalam mengurangi pengangguran dan ketimpangan pendapatan melalui berbagai kebijakan ekonomi. Program seperti penciptaan lapangan kerja, pelatihan tenaga kerja, serta bantuan sosial dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi kesenjangan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ketimpangan regional di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial yang saling berkaitan, yaitu upah, inflasi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Perbedaan tingkat upah antar wilayah dapat memengaruhi keputusan tenaga kerja, khususnya pemuda, dalam memasuki pasar kerja. Inflasi memberikan dampak terhadap penurunan daya beli masyarakat yang berimplikasi pada melemahnya

penyerapan tenaga kerja. Sementara itu, IPM mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang menjadi faktor penting dalam meningkatkan peluang kerja, meskipun peningkatan IPM yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja dapat menimbulkan pengangguran terdidik.

Dengan demikian, ketiga faktor tersebut memiliki hubungan yang erat dalam memengaruhi tingkat pengangguran pemuda serta memperlebar ketimpangan regional di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang terintegrasi dan berkelanjutan dari pemerintah dalam mengatasi ketimpangan tersebut, melalui pemerataan pembangunan, peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan, serta penciptaan lapangan kerja yang lebih luas dan merata di seluruh wilayah Indonesia.

## REFERENSI

- a.N, F. S., & Riofita, H. (2024). Strategi Tiktok Marketing Dalam Meningkatkan Kepercayaan Pelanggan. *Jurnal Keuangan Dan Manajemen Terapan*, 5(4), 312–320.
- Achni, O., Kumaidi, & Mawardi. (2025). Tantangan Pengangguran Sumber Daya Manusia Di Era Digitalisasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 10334–10340.
- Anam, S. (2025). Tantangan Dan Strategi Penguatan Ketenagakerjaan Di Indonesia Dalam Era Digitalisasi. *Jurnal Ismetek*, 19(2), 139–145.
- Bagaskara, I., Sukamto, S., & Hartono, H. (2024). Analisis Kebijakan Pemerintah dalam Penanganan Pengangguran Struktural. *Jurnal Ekonomi Publik*, 12(3), 45–58.
- Choiri, A., Wibowo, W., Arifa, I., & Aminuddin. (2025). Dampak Pengangguran Dan Ketimpangan Sosial Terhadap Stabilitas Ekonomi, Sosial, Dan Politik Di Indonesia. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 947–955.
- Damanik, D. B. N., & Suharianto, J. (2025). Pengaruh Pengangguran Dan Upah Minimum Regional Terhadap Kemiskinan Melalui Ipm Sebagai Variabel Intervening : Studi Pada 34 Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 2(1), 110–119.
- Handayani, Y. S., & Purnomo, H. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Spirit Edukasia*, 02(02), 317–323.
- Harahap, L. M., Analita, G., Anak, F., Anna, G., & Sitanggang, M. (2026). Analisis Tingkat Pengangguran Di Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Periode 2020 – 2024. *Jpim: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 03(01), 938–949.
- Hurrin, S. Z. S., & Yazid, M. (2025). Dampak Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Sosial Di Indonesia. *Ekonomi : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2), 20–24.
- Jaelani, M., & Prabowo, N. B. (2025). Tenaga Kerja Indonesia Di Era Digital : Analisis Pengaruh Perubahan Teknologi Terhadap Ketenagakerjaan. *Jurnal Teknik, Komputer, Agroteknologi Dan Sains*, 4(1), 34–38.
- Listari, S. E., Pasaribu, S. H., & Novianti, T. (2024). Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Dan Teknologi ( Tik ) Terhadap Pengangguran Usia Muda Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 93–104.
- Maisya, N. (2012). Fenomena Pengangguran Generasi Z Di Indonesia : Tantangan Dan Peluang. *Researchgate*, 02, 8–10.
- Mardatillah, N. A., & Murhayati, S. (2025). Data Dan Fakta Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13018–13028.
- Maulidia, A., Mi, E., & Rosyid, M. (2023). Upaya Menurunkan Kecemasan Menjadi Pengangguran Melalui Strategi Konseling. *At-Taujih : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 79–87.
- N, M. D., & Riofita, H. (2025). Strategi Pemasaran Dengan Memanfaatkan Fitur Tiktok Live Streaming Sebagai Media Promosi Untuk Minat Konsumen. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 501–506.
- Nur'aini, S., Nazla, L., Agustina, R. S., Hanapiyah, S. N., & Marlin, L. (2023). Transformasi Era Digital: Peluang Menggali Pekerjaan Dan Tantangan Terhadap Meningkatnya Pengangguran. *Journal Of Economis And Business*, 1(2), 63–73.
- Rahim, A., & Samsir, A. (2023). Ketimpangan Kesejahteraan Antara Papua Jawa Di Era Jokowi. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 22(1), 61–70.

- Rahman. (2024). Transformasi Pengangguran Struktural Di Era Digital : Perspektif Pelaku Pasar Tenaga Kerja. *Media Ekonomi*, 24(1), 17–26.
- Resmana, R. T., & Gunawan, R. (2025). Pengaruh Upah Minimum Provinsi , Tingkat Kemiskinan , Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ipm Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 3(2), 34–47.
- Riofita, H. (2018a). Analisis Pelayanan Prima Dan Kualitas Pelayanan Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 2(1), 29–48.
- Riofita, H. (2018b). The Influence Of Students’ Comprehension On Marketing Mix Towards Their Purchase Decision. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 16(2), 116–123.
- Riofita, H. (2022). Developing Digital Empowerment Programs To Enhance The Marketing Performance Of Private Islamic Higher Education Institutions. *Muslim Business And Economic Review*, 1(2), 257–280.
- Rohmah, W. R. M. S., Alwi, M. D. R., & Vidiyanto, M. (2025). Analisis Pengaruh Upah Minimum, Pengangguran, Investasi, Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia Dan Pdrb Per Kapita, Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Gini Ratio) Di 12 Provinsi Pada Tahun 2019-2023. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Kebijakan*, 06(01), 1–15.
- Rohmana, D. S., Liulinnuha, N. M., Marlian, R. F., Augustin, A. C., & Farliana, N. (2025). Fenomena Pengangguran Gen Z Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(5), 252–258.
- Setyanti, A. M., Finuliyah, F., & Malang, B. (2022). Pengangguran Terdidik Pada Masa Pandemi Covid-19 : Analisis Pada Data Sakernas 2020. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 17(1), 27–39. <https://doi.org/10.47198/Naker.V17i1.118>.
- Sinurat, R. P. P. (2025). Determinan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran : Studi Kasus Kepemudaan Indonesia. *Jpi: Jurnal Pemuda Indonesia*, 1(2), 1–16.
- Syukriansyah, D., Rippa, F., Adidjaya, G., Huda, F. F., & Saputra, F. D. (2024). Dinamika Pengangguran : Analisis Perubahan Dalam Pasar Tenaga Kerja Nasional. *Journal Of Macroeconomics And Social Development*, 1(3), 1–7.
- Wibowo, M. B. R., Romadan, K. A., Pebrian, A. H., Putri, I., Surahman, B. D., & Wijaya, A. (2025). Dinamika Pasar Tenaga Kerja Di Era Digital Implikasi Terhadap Pengangguran Dan Produktifitas Ekonomi. *Journal Of Economis And Business*, 3(1), 114–121.
- Young, F., Ashari, A. A., Zahra, D., Simanjuntak, A. C., Rivaldo, B., & Tampubolon. (2025). Lulusan Sarjana Dan Tantangan Pengangguran Di Indonesia Strategi Adaptasi Di Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 3821–3827.